

# 3

## BAHASA INDONESIA DIKSI ATAU PILIHAN KATA (Dewi Sari Sumitro, S.S., M.Pd.)

### Materi Pembelajaran

- A. Pengertian Diksi
- B. Fungsi Diksi
- C. Syarat-syarat Pemilihan Kata
- D. Makna Denotatif dan Konotatif
- E. Pembentukan Kata
- F. Penggunaan Kata yang Hemat
- G. Kata Konkret dan Abstrak
- H. Kata Umum dan Khusus
- I. Kata Baku dan Tidak Baku
- J. Kriteria Pemilihan Kata

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang pengertian diksi, fungsi diksi, syarat pemilihan kata, makna denotatif dan konotatif, pembentukan kata, kata konkret dan abstrak, serta kata umum dan khusus.

### PENDAHULUAN

Bahasa terbentuk dari beberapa tataran gramatikal, yaitu dari tataran terendah sampai tertinggi adalah kata, frase, klausa, kalimat. Ketika anda menulis dan berbicara, kata adalah kunci pokok dalam membentuk tulisan dan ucapan. Maka dari itu kata-kata dalam bahasa Indonesia harus dipahami dengan baik, supaya ide dan pesan seseorang dapat dimengerti dengan baik. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi harus dipahami dalam konteks alinea dan wacana. Tidak dibenarkan menggunakan kata-kata sesuka hati, tetapi yang harus mengikuti kaidah-kaidah yang benar.

Menulis merupakan kegiatan yang menghasilkan ide secara terus menerus dalam bentuk tulisan yang teratur yang mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, perasaan (ekspresif). Untuk itu penulis atau pengarang membutuhkan keterampilan dalam hal struktur bahasa dan kosakata. Yang terpenting dalam menulis adalah penguasaan kosakata yang merupakan bagian dari diksi. Ketetapan diksi dalam membuat suatu tulisan atau karangan tidak dapat diabaikan demi menghasilkan tulisan yang mudah dimengerti. Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata pengarang dalam menggambarkan “cerita” pengarang. Walaupun dapat diartikan begitu, diksi tidak hanya pilih-memilih kata saja atau mengungkapkan gagasan pengarang, tetapi juga meliputi gaya bahasa, dan ungkapan-ungkapan.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam penggunaan kosa kata adalah bagian yang sangat penting dalam dunia perguruan tinggi. Prosesnya mungkin lambat dan sukar, tapi orang akan merasa lega dan puas sebab tidak akan sia-sia semua jerih payah yang telah diberikan. Manfaat dari kemampuan yang diperolehnya itu akan lahir dalam bentuk penguasaan terhadap pengertian-pengertian yang tepat bukan sekedar mempergunakan kata-kata yang hebat tanpa isi. Dengan pengertian-pengertian yang tepat itu, kita dapat pula menyampaikan pikiran kita secara sederhana dan langsung.

Mereka yang luas kosa katanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Secara populer orang akan mengatakan bahwa kata meneliti sama artinya dengan kata menyelidiki, mengamati, dan menyidik. Karena itu, kata-kata turunannya seperti penelitian, penyelidikan, pengamatan, dan penyidikan adalah kata yang sama artinya atau merupakan kata yang bersinonim. Mereka yang luas kosa katanya menolak anggapan itu. Karena tidak menerima anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks tertentu. Sebaliknya yang miskin kosa katanya akan sulit menemukan kata lain yang lebih tepat, karena ia tidak tahu bahwa ada kata lain yang lebih tepat dan karena ia tidak tahu bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu. Maka atas dasar tersebutlah kita sebagai mahasiswa yang baik hendaknya mengetahui dan memahami bagaimana penggunaan pilihan kata yang tepat dan cermat dalam konteks yang tepat pula.

## **PEMBAHASAN**

### **A. PENGERTIAN DIKSI**

Diksi ialah pilihan kata. Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan satu unsur yang sangat penting, baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur/berkomunikasi sehari-hari. Dalam memilih kata setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud, kita tidak dapat lari dari kamus. Kamus memberikan suatu ketepatan kepada kita tentang pemakaian kata-kata. Dalam hal ini makna kata yang tepatlah yang diperlukan.

Dalam KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia) diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan ide atau gagasan sehingga diperoleh efek-efek tertentu seperti yang diharapkan. Diksi juga termasuk sebuah bentuk gaya bahasa dalam sebuah karangan atau percakapan. Dengan gaya bahasa dengan diksi yang tepat akan menjadikan karya tulis kamu menjadi karya yang indah dan memiliki makna yang sesuai dengan apa yang ingin kamu sampaikan. Diksi menjadi sebuah pemilihan kata untuk karya sastra, : 28).

Ada dua istilah yang perlu dipahami berkaitan dengan pilihan kata ini, yaitu istilah *pemilihan kata* dan *pilihan kata*. Kedua istilah itu harus dibedakan di dalam penggunaannya. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil dari proses atau tindakan memilih kata tersebut.

Menurut Keraf (dalam Satata, Devi, dan Dadi, 2012: 117) yang dimaksud dengan pilihan kata adalah kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sementara, menurut Arifin dan Amran Tasai (2004: 25) diksi ialah pilihan kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu.

Jadi, yang dimaksud dengan diksi atau pilihan kata adalah tindakan memilih kata yang tepat yang digunakan oleh penulis untuk menyatakan sesuatu.

Sebagai contoh, perhatikan beberapa ungkapan berikut.

- 1) Diam!
- 2) Tutup mulutmu!
- 3) Jangan berisik!
- 4) Saya harap Anda tenang.
- 5) Dapatkah Anda tenang sebentar?

Ungkapan-ungkapan tersebut pada dasarnya mengandung informasi yang sama, tetapi dinyatakan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Perbedaan pilihan kata itu dapat menimbulkan kesan dan efek komunikasi yang berbeda pula. Kesan dan efek itulah yang perlu dijaga dalam berkomunikasi jika kita tidak ingin situasi pembicaraan menjadi terganggu.

## **B. Fungsi Diksi**

Dalam karangan ilmiah, diksi dipakai untuk menyatakan sebuah konsep, pembuktian, hasil pemikiran, atau solusi dari suatu masalah. Adapun fungsi diksi antara lain :

- 1) Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal.
- 2) Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat.
- 3) Menciptakan komunikasi yang baik dan benar.
- 4) Mencegah perbedaan penafsiran.
- 5) Mencegah salah pemahaman.
- 6) Mengefektifkan pencapaian target komunikasi.

## **C. Syarat-Syarat Pemilihan Kata**

Menurut Keraf syarat-syarat yang harus dipenuhi agar seorang penulis atau pengarang dapat menghasilkan sebuah tulisan atau karangannya dengan baik, yaitu:

1. Dapat membedakan denotasi dan konotasi

Makna denotasi adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu (makna dasar), yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu di samping makna dasarnya). Contoh:

Hari Minggu lalu, Saras jatuh ketika sedang *naik* sepeda bersama teman-temannya.

2. Dapat membedakan kata-kata yang hampir sinonim

Selain dituntut mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi, pemakai bahasa juga dituntut mampu memahami perbedaan

makna kata-kata yang bersinonim agar dapat memilih kata secara tepat (Mustakim dan Sriyanti, 2014: 51).

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Sinonim ini dipergunakan untuk mengalih-alihkan pemakaian kata pada tempat tertentu sehingga kalimat itu tidak membosankan. Dalam pemakaian bentuk-bentuk kata yang bersinonim akan menghidupkan bahasa seseorang dan mengkonkretkan bahasa seseorang sehingga kejelasan komunikasi (lewat bahasa itu) akan terwujud. Dalam hal ini pemakaian bahasa dapat memilih bentuk kata mana yang paling tepat untuk dipergunakannya, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapinya Contoh:

- a. Agung, besar, raya
- b. Mati, mangkat, wafat, meninggal

Dapat membedakan kata-kata yang hampir mirip dalam ejaannya Contoh:

- a. Intensif – insentif
- b. Interferensi – inferensi
- c. Preposisi – proposisi
- d. Korporasi – koperasi

3. Dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak

Kata yang bermakna konkret adalah kata yang maknanya dapat dibayangkan dengan pancaindera. Sebaliknya, kata yang bermakna abstrak adalah kata yang sulit dibayangkan dengan pancaindera. Contoh:

- a. Mobil
- b. Pohon

Merupakan kata yang konkret karena wujudnya dapat dibayangkan atau dapat tergambar dalam pikiran pemakai bahasa Contoh:

- a. Kesejahteraan
- b. Kemakmuran
- c. Keadilan
- d. Keamanan

Merupakan kata yang abstrak. Kata-kata yang abstrak tersebut hanya dapat dipahami oleh orang yang sudah dewasa dan—terutama—yang berpendidikan.

Jika dikaitkan dengan ketepatan dalam pemilihan kata, kata-kata yang abstrak seperti itu sebaiknya hanya digunakan pada sasaran pembaca/pendengar yang sudah dewasa dan berpendidikan. Jika digunakan pada anak-anak atau orang dewasa yang kurang berpendidikan, kata-kata tersebut cenderung sulit dipahami. Atas dasar itu, baik kata yang abstrak maupun yang konkret sebenarnya sama-sama dapat dipilih untuk digunakan, tetapi sasarannya harus disesuaikan.

4. Tidak menafsirkan makna kata secara subjektif berdasarkan pendapat sendiri jika pemahaman belum dapat dipastikan

Pemakai kata harus menemukan makna yang tepat dalam kamus, misalnya

- a. Modern = canggih (diartikan secara subjektif)
- b. Modern = terbaru atau mutakhir (menurut kamus)

5. Dapat memakai kata penghubung yang berpasangan secara tepat

Contoh:

- a. *Antara* karyawan *dengan* atasan harus saling bekerja sama.
  - b. Nurdiana *tidak mau* menerima hadiah berbentuk barang, *tetapi* berupa uang.
6. Dapat membedakan kata umum dan khusus dengan benar  
Makna generik adalah makna umum, sedangkan makna spesifik adalah makna khusus. Makna umum juga berarti makna yang masih mencakup beberapa makna lain yang bersifat spesifik Kata umum disebut dengan superordinat, sedangkan kata khusus disebut hiponim Contoh:
- a. Kendaraan (umum/generik/superordinat)  
Mobil, motor, bus, sepeda, angkutan kota, dan sebagainya (khusus/spesifik/hiponim)
  - b. Ikan (umum/generik/superordinat)  
Mujair, tawes, dan sebagainya (khusus/spesifik/hiponim)
7. Jika seorang pengarang atau penulis menggunakan imbuhan asing, dia harus memahami maknanya secara tepat  
Contoh:
- a. Dilegalisir → dilegalisasi
  - b. Koordinir → koordinasi
8. Menggunakan kata-kata idiomatik berdasarkan susunan (pasangan) yang benar.  
Contoh:
- a. Berdasarkan pada → berdasar pada
9. Menggunakan kata yang berubah makna dengan cermat  
Contoh:
- a. *Issue* = publikasi, kesudahan, perkara (dalam bahasa Inggris)  
Isu = kabar yang tidak jelas asal-usulnya, kabar angin, atau desas-desus (dalam bahasa Indonesia)

#### **D. Makna Denotatif dan Konotatif**

##### **1. Makna Denotatif**

Makna denotatif ialah secara eksplisit makna dalam alam wajar. Yang dimaksud dengan makna wajar ini ialah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif ialah suatu pengertian yang dikandung oleh sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotatif disebut juga makna konseptual. Makna denotatif ialah makna yang umum.

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya . Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung dalam sebuah kata secara objektif. Makna denotatif (denotasi) lazim disebut: 1) makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi (pengamatan) menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, atau pengalaman yang berhubungan dengan informasi (data) faktual dan objektif. 2) makna sebenarnya, umpamanya, kata kursi yaitu tempat duduk yang berkaki empat (makna sebenarnya). 3) makna lugas yaitu makna apa adanya, lugu, polos, makna sebenarnya.

Contoh :  
rumah  
penonton  
pekerja  
mati  
kamar kecil dll.

Contoh dalam kalimat :

- a) Dia adalah wanita cantik (denotatif)
- b) Rumah itu luasnya 250 meter persegi (denotatif)
- c) Wanita dan perempuan secara konseptual sama; gadis dan perawan secara denotatif sama maknanya, kumpulan, rombongan, gerombolan, secara konseptual sama maknanya. Istri dan bini secara konseptual sama.

## 2. Makna Konotatif

Makna konotatif ialah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Makna konotatif sifatnya lebih profesional daripada makna denotatif dengan kata lain, makna konotatif ialah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu.

Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap social, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Makna konotatif atau konotasi berarti makna kias, bukan makna sebenarnya. Sebuah kata dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma masyarakat tersebut. Makna konotasi juga dapat berubah dari waktu ke waktu.

Contoh:

“Prabowo Hatta dan Jokowi Kalla berebut kursi presiden.” Kalimat tersebut tidak menunjukkan makna bahwa Prabowo dan Jokowi Kalla tarik-menarik kursi. Karena kata kursi berarti jabatan presiden.

Makna konotatif dan denotatif berhubungan erat dengan kebutuhan pemakaian bahasa. Makna denotatif ialah arti harfiah suatu kata tanpa ada suatu makna yang menyertainya, sedangkan makna konotatif adalah makna yang mempunyai tautan pikiran, perasaan, dan lain-lain yang menimbulkan nilai rasa tertentu. Dengan kata lain, makna konotatif lebih bersifat pribadi dan khusus, sedangkan denotatif maknanya umum.

Kalimat di bawah ini menunjukkan hal itu.

- a. Dia adalah wanita manis (konotatif).
- b. Dia adalah wanita cantik (denotatif).

Kata cantik lebih umum daripada kata manis. Kata cantik akan memberikan gambaran umum seorang wanita. Akan tetapi, dalam kata manis terkandung suatu maksud yang bersifat memukau perasaan kita.

Nilai kata-kata itu dapat bersifat baik dan dapat pula bersifat jelek. Kata-kata yang berkonotasi jelek dapat kita sebutkan seperti kata tolol (lebih jelek daripada bodoh ), mampus (lebih jelek daripada mati), dan gubuk (lebih

jelek daripada rumah). Di pihak lain, kata-kata itu dapat mengandung arti kiasan yang terjadi dari makna denotative referen lain. Makna yang dikenakan kepada kata itu dengan sendirinya akan ganda sehingga kontekslah yang lebih banyak berperan dalam hal ini.

Perhatikan contoh dibawah ini:

Sejak dua tahun yang lalu ia membanting tulang untuk memperoleh kepercayaan masyarakat. Kata membanting tulang (yang mengambil suatu denotatif kata pekerjaan membanting sebuah tulang) mengandung makna "bekerja keras" yang mengandung sebuah kiasan. Kata membanting tulang dapat kita masukan dalam golongan kata yang bermakna konotatif.

Contoh :

gedung, wisma, graha  
pemirsa, pemerhati  
pegawai, karyawan  
meninggal, wafat  
jamban dll.

Contoh dalam kalimat :

Dia adalah wanita manis (konotatif)

Rumah itu luas sekali (konotatif)

## E. Pembentukan Kata

Ada dua cara pembentukan kata, yaitu dari dalam dan dari luar bahasa Indonesia. Dari dalam bahasa Indonesia berbentuk kosakata baru dengan dasar kata yang sudah ada, sedangkan dari luar berbentuk makna kata baru melalui unsur serapan.

Pembentukan dari dalam bahasa Indonesia terbentuk kata baru.

Misalnya.

tata	daya	serba	
tata buku	daya tahan	serba tahu	
tata cara	daya tarik	serba kuat	
hari	tutup	lepas	
hari jadi	tutup tahun	lepas tangan	hari besar
tutup usia	lepas landas		

Pembentukan dari luar bahasa Indonesia terbentuk kata-kata melalui pungutan kata.

Misalnya.

bank	wisata
kredit	santai

Contoh beberapa kata serapan

<i>configuration</i>	konfigurasi
<i>airport</i>	bandara
<i>established</i>	mapan
<i>editing</i>	penyuntingan
<i>image</i>	citra

<i>take off</i>	lepas landas
<i>gap</i>	kesenjangan
<i>customer</i>	pelanggan
<i>domain</i>	ranah

#### F. Penggunaan Kata yang Hemat

Salah satu ciri pemakaian bahasa yang efektif adalah pemakaian bahasa yang hemat kata, tetapi padat isi. Namun dalam komunikasi sehari-hari sering dijumpai pemakaian kata yang tidak hemat (boros).

Contoh :

hemat	boros
sejak atau dari	sejak dari
agar atau supaya	agar supaya
demi atau untuk	demi untuk
tujuan pembangunan	tujuan daripada pembangunan
daftar nama peserta	daftar nama-nama peserta
menyetujui	menyatakan persetujuan

#### G. Kata Konkret dan Abstrak

Kata yang acuannya semakin mudah dicerap pancaindra disebut kata konkret, seperti meja, rumah, mobil, dan lain-lain. Jika suatu kata tidak mudah dicerap panca indra maka kata itu disebut kata abstrak, seperti gagasan dan saran. Kata abstrak digunakan untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak mampu membedakan secara halus gagasan yang bersifat teknis dan khusus. Akan tetapi jika dihambur-hamburkan dalam suatu karangan, karangan itu dapat menjadi samar dan tidak cermat.

#### H. Kata Umum dan Khusus

Kata umum dibedakan dari kata khusus berdasarkan ruang lingkupnya. Makin luas ruang lingkup suatu kata, makin umum sifatnya. Sebaliknya, mana kata menjadi sempit ruang lingkupnya makin khusus sifatnya. Sebaliknya, mana kata menjadi sempit ruang lingkupnya makin khusus sifatnya.

Makin umum suatu kata makin besar kemungkinan terjadi salah paham atau perbedaan tafsiran. Sebaliknya, makin khusus, makin sempit ruang lingkupnya, makin sedikit terjadi salah paham. Dengan kata lain, semakin khusus makna kata yang dipakai, pilihan kata semakin cepat. Perhatikan contoh berikut:

- a. Kata umum: melihat  
Kata khusus: melotot, melirik, mengintip, menatap, memandang
- b. Kata umum: berjalan  
Kata khusus: tertatih-tatih, ngesot, terseok-seok, langkah tegap,
- c. Kata umum: jatuh  
Kata khusus: terpeleset, terjengkang, tergelincir, tersungkur, terjerembab, terperosok, terjungkal.



## I. Kata Baku dan Tidak Baku

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
aerobik	erobik
kongres	konggres
jadwal	jadual
karier	karir
kompleks	komplek
manajemen	managemen
metode	metoda
nakoda	nahkoda
stasiun	setasiun
khawatir	kuatir
ekstrem	ekstrim
syahdu	sahdu
wasalam	wassalam
ubah	rubah
Februari	Pebruari
Jumat	jum'at
zaman	jaman
kualitas	kwalitas
atlet	atlit
analisis	analisa
apotek	apotik
kuantitas	kwantitas
persentase	prosentase
legalisasi	legalisir

## J. Kriteria Pemilihan Kata

Agar dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran, atau pengalaman secara tepat dalam berbahasa –baik lisan maupun tulis— pemakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria di dalam pemilihan kata. Kriteria yang dimaksud adalah ketepatan, kecermatan, dan keserasian.

### 1. Ketepatan

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya.

Ketepatan pilihan kata semacam itu dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan penggunaan kata-kata yang bermakna denotasi dan konotasi, sinonim, eufemisme, generik dan spesifik, serta konkret dan abstrak.

### 2. Kecermatan

Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Agar dapat memilih kata secara cermat, pemakai

bahasa dituntut untuk mampu memahami ekonomi bahasa dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyebabkan kemubaziran.

Adapun yang dimaksud dengan *ekonomi bahasa* adalah kehematan dalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Dengan demikian, kalau ada kata atau ungkapan yang lebih singkat, kita tidak perlu menggunakan kata atau ungkapan yang lebih panjang karena hal itu tidak ekonomis. Sebagai contoh,

*disebabkan oleh fakta* → *karena*  
*mengajukan saran* → *menyarankan*  
*melakukan kunjungan* → *berkunjung*  
*mengeluarkan pemberitahuan* → *memberitahukan*  
*meninggalkan kesan yang dalam* → *mengesankan*

Sementara itu, pemakai bahasa juga dituntut untuk mampu memahami penyebab terjadinya kemubaziran kata. Hal itu dimaksudkan agar ia dapat memilih dan menentukan kata secara cermat sehingga tidak terjebak pada penggunaan kata yang mubazir. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kata yang mubazir adalah kata-kata yang kehadirannya dalam konteks pemakaian bahasa tidak diperlukan. Dengan memahami kata-kata yang mubazir, pemakai bahasa dapat menghindari penggunaan kata yang tidak perlu dalam konteks tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu pula dipahami adanya beberapa penyebab timbulnya kemubaziran suatu kata. Penyebab kemubaziran kata itu antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan kata yang bermakna jamak secara ganda
- b. Penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara ganda
- c. Penggunaan kata yang bermakna 'saling' secara ganda
- d. Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya

### **3. Keserasian**

Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian yang dimaksud dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan antara lain penggunaan kata yang sesuai dengan konteks kalimat, penggunaan bentuk gramatikal, penggunaan idiom. Penggunaan ungkapan idiomatis, penggunaan majas, dan penggunaan kata yang lazim. Sementara itu, faktor nonkebahasaan berkaitan dengan situasi pembicaraan, mitra atau lawan bicara, sarana bicara, kelayakan geografis, dan kelayakan temporal.

## **PENUTUP**

Diksi atau pilihan kata adalah tindakan memilih kata yang tepat yang digunakan oleh penulis untuk menyatakan sesuatu yang salah satu fungsinya adalah untuk Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal. Dalam pemilihan kata terdapat berbagai syarat yang harus ditepati agar mencapai diksi

yang baik dan tepat, Diantaranya :Dapat membedakan denotasi dan konotasi, Dapat membedakan kata-kata yang hampir sinonim, Dapat memakai kata penghubung yang berpasangan secara tepat.

Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan secara lisan maupun tulisan. Pemilihan kata juga harus sesuai dengan situasi kondisi dan tempat penggunaan kata kata itu. Pembentukan kata atau istilah adalah kata yang mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Satata, Sri. Devi Suswandari Dan Dadi Waras Suhardjono. 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.